

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin pesat turut memberikan dampak dalam berbagai bidang, baik ekonomi, sosial, kesehatan, maupun pendidikan. Adanya fenomena tersebut tentu bukan suatu hal yang dapat dicegah oleh masyarakat. Dewasa ini, masyarakat dan teknologi sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena pada umumnya setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat banyak melibatkan teknologi di dalamnya, salah satunya ialah penggunaan Internet. Karakteristik masyarakat modern ditandai dengan sikap ketergantungan menggunakan internet sebagai sarana dalam memperoleh segala informasi (Suprani, 2018: 65). Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika 2017, hasil riset menunjukan bahwa negara Indonesia menduduki peringkat 8 penggunaan internet. Artinya, sebanyak 82 juta penduduk Indonesia dikatakan sebagai pengguna internet aktif dan mayoritasnya adalah remaja. Internet dijadikan sebagai alternatif untuk mencari berbagai informasi yang dapat dilakukan dimana saja, keberadaan internet juga memberikan kemudahan bagi masyarakat tak terkecuali lembaga pendidikan. Dewasa ini, banyak peserta didik, mahasiswa, dan pendidik yang memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran.

Keberadaan internet juga turut memudahkan sastrawan di Indonesia, karya sastra saat ini dapat diunggah dan disebarikan secara *online* kepada pembaca atau dikenal dengan istilah *cyber sastra*. Perkembangan teknologi dimanfaatkan oleh para sastrawan dan budayawan untuk mengekspresikan karyanya dalam membentuk idealisme masyarakat. Pada era digital yang semakin berkembang ini masyarakat dapat mengapresiasi karya sastra melalui media elektronik sebagai alternatif (Rumanti dkk, 2021: 120). Pada perkembangannya, *cyber sastra* digunakan oleh sastrawan di Indonesia sebagai alternatif baru dalam mempublikasikan dan memperkenalkan dunia sastra

kepada masyarakat luas dengan penyajian ke arah yang lebih modern (Cinthya & Wati, 2020: 2). Kehadiran *cyber sastra* dimanfaatkan secara baik oleh masyarakat untuk memperbaharui karya yang lebih singkat, sehingga mendorong perkembangan yang lebih cepat dan luas.

Karya sastra merupakan hasil ciptaan seseorang yang berdasarkan pada pemikiran, perasaan, pengalaman, atau hasil pengamatannya terhadap segala peristiwa dan fenomena di lingkungan sekitar yang memuat nilai-nilai kehidupan. Selaras dengan Munajat dkk (2020: 23) mengemukakan karya sastra diciptakan oleh pengarang yang didasarkan pada kenyataan sosial dari hasil pengamatan atau pengalamannya. Karya sastra berfungsi sebagai cerminan realitas kehidupan yang banyak mengajarkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sastra merupakan sebuah karya yang tidak bisa terlepas dari keterlibatan pengarang dalam menggunakan bahasa. Bahasa dan sastra sudah menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan. Bahasa dimanfaatkan oleh pengarang sebagai alat dalam mengekspresikan segala bentuk gagasan, peristiwa, fenomena, dan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra (Munajat dkk, 2022: 23). Sehingga, dapat dipahami bahwa substansi karya sastra mengajarkan nilai-nilai kehidupan dengan memanfaatkan estetika penggunaan bahasa pengarang untuk disampaikan kepada pembaca.

Di samping itu, bahasa digunakan sebagai alat dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar masyarakat, dalam proses komunikasi inilah gaya bahasa seseorang dapat terlihat, selain itu penggunaan gaya bahasa juga dapat mencerminkan kepribadian penutur. Melalui gaya bahasa yang digunakan, pendengar/pembaca dapat menilai kepribadian, watak, bahkan tingkat kemampuan penutur/penulis dalam menggunakan bahasa tersebut (Rachmadani, 2017: 302). Gaya bahasa dapat ditinjau baik secara lisan maupun tulisan, selaras dengan Sari, dkk (2016: 182) menjelaskan gaya bahasa dipergunakan untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan yang berkenaan

dengan segala hierarki kebahasaan seperti pemilihan kata, frasa, kalusa, kalimat, dan wacana.

Salah satu wujud gaya bahasa yang digunakan secara tertulis terdapat dalam sebuah karya sastra. Penggunaan bahasa dalam karya sastra merupakan suatu hal yang sangat penting, berbagai macam karya sastra tercipta dari imajinasi dan pengalaman pengarang. Bahasa merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya sastra, bahasa dalam karya sastra memiliki nilai estetika yang berfungsi untuk memperindah setiap kutipan yang disampaikan pengarang (Christianto, 2017: 346). Artinya, bahasa dalam karya sastra harus bersifat informatif, estetik, dan artistik karena merupakan salah satu wujud ekspresi pengarang kepada pembacanya. Selain sebagai hasil ciptaan pengarang, karya sastra juga merupakan salah satu bentuk komunikasi pengarang kepada pembaca yang dicurahkan melalui penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan segala aspek kebahasaan, seperti pemilihan diksi dan majas. Pengarang memiliki kebebasan dalam menonjolkan keindahan pada karyanya, baik ditinjau dari pemilihan diksi, bentuk larik, maupun pola bunyi, yang dapat memberikan kesan atau citraan ketika dibaca atau didengar (Munajat, 2021: 23).

Gaya bahasa yang digunakan pada karya sastra tentunya berbeda-beda, tergantung karakteristik dan kepribadian pengarangnya. Pada umumnya, setiap pengarang dalam membuat karya sastra menggunakan gaya bahasa yang berbeda karena mencerminkan kepribadian dari pengarang tersebut (Sari dkk, 2016: 183). Gaya bahasa sangat penting untuk dipahami, hal ini juga ditegaskan bahwa melalui gaya bahasa, seseorang dapat menilai penguasaan kosakata penutur/penulis, selain itu pemahaman gaya bahasa tergolong sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan kosakata khususnya bagi peserta didik (Rachmadani, 2017: 320). Ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra disebut sebagai ilmu stilistika. Stilistika merupakan studi yang bertugas untuk memaparkan makna dan kesan penyusunan kata-kata yang digunakan

oleh pengarang kepada pembacanya (Pradopo, 2020). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ilmu stilistika merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah, dan mengkaji gaya bahasa pada sebuah karya sastra.

Pada hakikatnya sastra tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat, sastra dan masyarakat memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Maka, dewasa ini pemahaman terhadap karya sastra perlu ditekankan kembali baik di kalangan masyarakat maupun pelajar. Hal tersebut adalah sebagai upaya untuk meningkatkan eksistensi karya sastra agar tidak semakin terkikis. Salah satu karya yang tergolong dalam genre sastra adalah novel. Penggunaan gaya bahasa dalam novel hendaknya mudah dipahami oleh pembaca, dengan begitu pesan yang tersirat dalam novel tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Setiap pengarang dalam membuat karya sastra tentunya menggunakan gaya bahasa yang beragam sebagai bentuk dari ciri khasnya, tak terkecuali pada novel. Di Indonesia, novel tergolong sebagai salah satu karya sastra yang banyak diciptakan (Sari Indah dkk, 2021: 2499). Pada umumnya, novel dibuat oleh pengarang berdasarkan gejala sosial atau pengalaman hidup yang kemudian disusun menjadi sebuah rangkaian kalimat atau cerita terkait segala aspek dan nilai-nilai kehidupan.

Karya sastra novel sering kali digunakan oleh pendidik sebagai bahan ajar di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rumanti, dkk (2021: 120) bahwa ketentuan yang tercantum dalam kurikulum 2013 adalah pelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada pembelajaran berbasis teks baik sastra maupun non sastra. Pembelajaran dengan memanfaatkan teks ini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran peserta didik. Dengan begitu, peserta didik dapat meninjau berbagai jenis teks dengan karakteristik yang lebih rinci serta mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Melalui pemanfaatan karya sastra, pembelajaran bahasa pun dapat terlaksana. Sebaliknya, dalam pembelajaran bahasa karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Walaupun, dalam pelajaran Bahasa Indonesia materi tentang kebahasaan terlihat mendominasi,

teks sastra justru memegang peranan yang sangat penting, hal ini terlihat dari materi Bahasa Indonesia tentang karya sastra diantaranya novel, puisi, cerpen, dan drama (Rumanti dkk, 2021: 120). Dengan kata lain, karya sastra secara tidak langsung sangat mendukung pembelajaran yang berkenaan dengan kebahasaan.

Gaya bahasa digunakan tidak hanya untuk menambah nilai keindahan (estetika) pada sebuah karya sastra, adanya penggunaan gaya bahasa pun sebagai bentuk penyampaian pesan secara tidak langsung oleh pengarang kepada pembaca agar tidak disampaikan secara fulgar (Subandi & Diniswari, 2015: 121). Tidak jarang pengarang membuat sebuah karya sastra yang ditujukan untuk menyindir pemeritahan atau pejabat tinggi lainnya. Umumnya, mereka menggunakan gaya bahasa dalam menyampaikan pemikirannya. Gaya bahasa termasuk fitur yang menarik dalam sebuah karya sastra melalui gaya bahasa, seseorang dapat menilai kemampuan pengarang dalam menyusun kata-kata (Rumanti dkk, 2021: 121). Salah satu karya sastra yang memiliki gaya bahasa yang kuat adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari. Novel ini banyak mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Okky Madasari yang merupakan seorang novelis terkenal di Indonesia dengan berbagai novel karyanya yang bertemakan kritik sosial terhadap peristiwa-peristiwa yang marak terjadi di lingkungan masyarakat. Salah satunya ialah novel *Entrok*, diterbitkan pada tahun 2010 oleh Gramedia Pustaka Utama. Melalui karyanya Okky Madasari banyak meraih penghargaan seperti *Khatulistiwa Literary Award* 2012, karya Okky Madasari selama 3 tahun berturut-turut masuk kategori 5 besar peraih penghargaan tersebut.

Novel *Entrok* karya Okky Madasari menceritakan tentang sebagian masyarakat yang belum mampu menerima adanya sebuah perbedaan. Novel ini menggambarkan realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia. Tokoh utama yang diceritakan dalam novel ini adalah Marni dan Rahayu, dua orang yang memiliki pertalian darah sebagai seorang ibu dan anak namun terasa

asing satu sama lain selama bertahun-tahun. Marni dan Rahayu hidup dalam pemikirannya dan keyakinannya masing-masing tanpa pernah menemukan titik temu. Novel *Entrok* karya Okky Madasari sangat menarik untuk dikaji, hal ini dapat ditinjau dari penggunaan gaya bahasa yang dapat memberikan kesan hidup dan gambaran kehidupan nyata, sehingga pembaca turut merasakan perwujudan emosi dan penggambaran realitas sosial dalam novel tersebut.

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut juga dapat mencerminkan karakter tokoh yang diceritakan. Dalam novel *Entrok*, pengarang menggunakan gaya bahasa yang beragam dan mencerminkan kepribadiannya, sehingga menarik untuk dikaji dari segi penggunaan gaya bahasa pengarang. Salah satu kutipan novel yang menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa adalah "*Kami semua seperti kerbau yang dihela di pagi buta, menuju sumber kehidupan*". Kutipan novel tersebut tergolong ke dalam gaya bahasa perbandingan dengan ragam perumpamaan, hal ini karena kata "*seperti kerbau*" merupakan perbandingan tentang suatu kehidupan seseorang yang dijajah oleh kenyataan hidup dan dirinya yang seorang manusia, namun bekerja layaknya seekor hewan.

Selain permasalahan yang telah dikemukakan, kesulitan pemahaman gaya bahasa pada kalangan peserta didik masih turut dirasakan. Hal ini juga disampaikan oleh Rumanti, dkk (2021: 121) bahwa peserta didik masih merasa kesulitan dalam memahami penggunaan gaya bahasa. Pembelajaran gaya bahasa di sekolah terbilang sangat minim, umumnya peserta didik belum dapat menentukan ragam gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Artinya, peserta didik masih mengalami kendala ketika membedakan penggunaan gaya bahasa yang satu dengan lainnya. Selaras dengan Munajat dkk (2022: 23) menegaskan bahwa pembelajaran gaya bahasa tidak hanya mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan dalam berbahasa, namun dapat membantu peserta didik untuk mengapresiasi karya sastra baik novel, puisi, atau bentuk sastra lainnya. Dalam kurikulum 2013 terdapat pembelajaran apresiasi novel.

Oleh sebab itu, perhatian khusus mengenai pembelajaran gaya bahasa pada peserta didik perlu dilakukan, hal ini sebagai upaya untuk meminimalisir kesukaran peserta didik dalam mengenal, mempelajari, memahami gaya bahasa pada karya sastra.

Penelitian ini akan membahas mengenai gaya bahasa pada novel *Entrok* karya Okky Madasari dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA berupa modul. Untuk itu, penelitian ini disesuaikan dengan KD 3.9 yakni, menganalisis isi dan kebahasaan novel (Nurhayati dkk, 2022: 22). Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang ragam penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra khususnya novel *Entrok* karya Okky Madasari, baik di kalangan pelajar maupun masyarakat. Selain itu, dengan adanya penelitian gaya bahasa ini dapat mengetahui kepribadian, karakter, dan watak penulis, sehingga pembaca dapat mengapresiasi karya sastra lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diuraikan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya bahasa dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari melalui pendekatan stilistika?
2. Bagaimana pemanfaatan novel *Entrok* karya Okky Madasari sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari melalui pendekatan stilistika.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan novel *Entrok* karya Okky Madasari sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dengan penelitian novel *Entrok* karya Okky Madasari ini dapat mengembangkan pengetahuan mengenai sastra khususnya penggunaan gaya bahasa pada novel.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya kepada penikmat karya sastra novel *Entrok* karya Okky Madasari mengenai gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut.

b. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan apresiasinya terhadap sebuah karya sastra, sehingga dapat membentuk jati diri peserta didik melalui sastra dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran sastra di SMA melalui penggunaan bahan ajar yang bervariasi.

d. Bagi Penulis Novel

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam menciptakan karya sastra yang lebih baik lagi.